



**SARKASME DALAM BERBAHASA PADA
KEHIDUPAN SEHARI-HARI DI WILAYAH
KABUPATEN KENDAL
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Erni Rahma Wardani

NIM : 2601412132

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dengan judul *Sarkasme dalam Berbahasa Pada Kehidupan Sehari-hari di Wilayah Kabupaten Kendal (Kajian Sosiolinguistik)* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 2 Agustus 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 197805022008012025

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini dengan judul *Sarkasme dalam Berbahasa Pada Kehidupan Sehari-hari di Wilayah Kabupaten Kendal (Kajian Sosiolinguistik)* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

Pada hari : Jum'at
Tanggal : 9 Agustus 2019

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
NIP 196408041991021001
(Ketua)



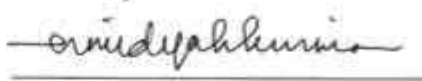
Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198401062008122000
(Sekretaris)



Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.
NIP 197909252008122001
(Penguji I)



Ermidyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 197805022008012025
(Penguji II/Pembimbing II)



Drs. Widodo, M.Pd.
NIP. 196411091994021001
(Penguji III/Pembimbing I)



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul *Sarkasme dalam Berbahasa Pada Kehidupan Sehari-hari di Wilayah Kabupaten Kendal (Kajian Sociolinguistik)* benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2 Agustus 2019



Erni Rahma Wardani
NIM 2601412132

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Saat jatuh jangan berfikir sebagai korban. Bangun dan posisikan diri sebagai pejuang. Pejuang senyum kemenangan.
- Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya. (QS Al Baqarah:286)

Persembahan:

1. Keluarga tercinta yang selalu mencintai, memberikan inspirasi, mendoakan, dan memberikan semangat kepada penulis.
2. Almamaterku UNNES tercinta.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Sarkasme dalam Berbahasa Pada Kehidupan Sehari-hari Di Wilayah Kabupaten Kendal (Kajian Sociolinguistik)*.

Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata I untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari pihak lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada Drs. Widodo, M.Pd., dosen Pembimbing I dan Ermi Dyah Kurnia, S.S., M. Hum., dosen Pembimbing II yang telah tulus, ikhlas, dan penuh kesabaran memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti dari awal penelitian skripsi sampai terselesaikannya skripsi ini. Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum dosen Penguji yang telah memberikan arahan, masukan serta motivasi kepada penulis Selain itu, peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni serta Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah mengizinkan peneliti melaksanakan penelitian ini;

3. Segenap Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu selama peneliti menjalani perkuliahan;
4. Keluargaku yang selalu memberikan cinta, inspirasi, motivasi, dan doa dalam setiap langkah peneliti;
5. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2012 yang telah memberikan semangat untuk terus bersama;
6. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Semarang, 2 Agustus 2019



Erni Rahma Wardani
NIM 2601412132

ABSTRAK

Wardani, Erni Rahma. *Sarkasme dalam Berbahasa pada Kehidupan Sehari-hari di Wilayah Kabupaten Kendal (Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs.Widodo, M.Pd. Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

Kata kunci : sarkasme, sociolinguistik, tuturan.

Bahasa sarkasme merupakan bahasa kasar yang dapat ditemukan diberbagai kalangan. Dapat kita jumpai banyak masyarakat di daerah Pantai utara (Pantura) khususnya yang menggunakan bahasa sarkasme untuk berkomunikasi. Salah satunya daerah Kendal –Jawa Tengah yang hampir seluruh masyarakatnya menggunakan bahasa Sarkasme dan sudah dianggap bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui berbagai bahasa Sarkasme yang digunakan masyarakat Kendal *pada Kehidupan Sehari-hari*.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah penelitan ini adalah (1) bagaimana bentuk sarkasme di Wilayah Kabupaten Kendal, (2) bagaimana makna sarkasme di Wilayah Kabupaten Kendal, dan (3) bagaimana fungsi sarkasme di Wilayah Kabupaten Kendal. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendiskripsikan bentuk sarkasme di Wilayah Kabupaten Kendal, (2) mendiskripsikan makna sarkasme di Wilayah Kabupaten Kendal, dan (3) mendiskripsikan fungsi sarkasme di Wilayah Kabupaten Kendal. Penelitian ini menggunakan metode (1) *metode simak* dimana peneliti menyadap apa yang sedang diutarakan dalam percakapan agar mendapatkan data, (2) *metode catat* untuk melakukan pencatatan pada kartu data untuk dapat dilakukan klasifikasi pada data yang telah diambil.

Hasil penelitian ini yaitu, (1) wujud atau bentuk sarkasme dalam kata, frasa, maupun kalimat, (2) makna sarkasme, dan (3) fungsi sarkasme. Penelitian ini diharapkan masyarakat (1) mengetahui adanya sarkasme pada kehidupan sehari-hari masyarakat di Kendal, (2) makna-makna sarkasme pada setiap tuturan yaitu mengolok, sindiran, kepahitan dan celaan getir. (3) mengetahui adanya gaya bahasa sarkasme pada masyarakat Kendal menunjukkan fungsi sarkasme ada sembilan, diantaranya bentuk penolakan, penyampaian larangan, penyampaian informasi, penyampaian penegasan, penyampaian pendapat, penyampaian perintah, penyampaian pertanyaan, penyampaian persamaan, dan pernyataan perbandingan.

SARI

Wardani, Erni Rahma. *Sarkasme dalam Berbahasa pada Kehidupan Sehari-hari di Wilayah Kabupaten Kendal (Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd. Pembimbing II: Erni Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

Tembung Pangunut : sarkasme, sociolinguistik, tuturan.

Basa sarkasme kasebut basa kasar sing digunakake saben-saben maneka warna peofesi. Kita bisa nemokake masyarakat dhaerah Pantai Utara (Pantura) mligine sarkasme kanggo guneman karo liyane. Salah sijine yaiku dhaerah Kendal-Jawa Tengah akeh sing nganggo basa sarkasme lan lumrah kanggo saben dina. Mula saka iki, mujudake panaliten iki kanggo mangerteni basa sarkasme sing digunakake dening masyarakat Kendal.

Adhedhasar dhata kasebut ing ndhuwur, rumusan masalah paneliten iki yaiku (1) apa wujud sarkasme ing Kabupaten Kendal, (2) apa makna sarkasme ing Kabupaten Kendal, lan (3) fungsi sarkasme ing kabupaten Kendal. Tujuane sinau iki yaiku: (1) ngandharake wujud sarkasme ing Kabupaten Kendal, (2) ngandharake makna sarkasme ing Kabupaten Kendal, lan (3) ngandharake fungsi sarkasme ing Keabupaten Kendal. Panaliten iki migunakake metode (1) metode simak ing kene panaliti ngrungokne pacelaton kanggo njupuk data. (2) metode catat kanggo nyatet apa wae sing mau ana ing rekaman banjur ditulis ana ing kartu data.

Asil panaliten iki yaiku, (1) wujud utawa bentuk sarkasme ing tembung, frase, lan kalimat. (2) makna sarkasme, lan (3) fungsi sarkasme. Panaliten iki kanggo masyarakat (1) mangerteni anane sarkasme ing masyarakat ing Kendal, (2) makna sarkasme ingkang adhedhasar tembung tembung moyoki, sindiran, tembung pait, lan tembung kasar. (3) Mangerteni gaya basa sarkasme ing masyarakat Kendal nuduhake fungsi sarkasme sing ana sanga, kayata wujud nolak,, larangan, menehi pangerten, panegesan, panyuwara, perintah, pitakonan, madake, lan wujud bandingan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR TANDA FONETIS.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoretis.....	20
2.2.1 Bentuk Sarkasme	20
2.2.2 Makna Sarkasme	22
2.2.3 Fungsi Sarkasme.....	26
BAB III	31
METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Pendekatan Penelitian	31
3.2 Lokasi Penelitian	31
3.3 Sasaran Penelitian.....	33
3.4 Data dan Sumber Data	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6 Teknik Analisis Data	36
3.7 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	37

BAB IV	38
WUJUD, MAKNA, dan FUNGSI SARKASME	38
4.1 Bentuk Sarkasme	39
4.1.1 Bentuk Sarkasme Berupa Kata.....	38
4.1.2 Bentuk Sarkasme Berupa Frasa.....	52
4.1.3 Bentuk Sarkasme Berupa Kalimat.....	56
4.2 Makna Sarkame	58
4.3 Fungsi Sarkasme.....	70
BAB V.....	81
PENUTUP	81
5.1 Simpulan	81
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85
Kartu Data.....	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Klasifikasi Umpatan	21
Tabel 2. Kartu Data Penelitian	35

DAFTAR TANDA DAN FON FONETIS

A. Daftar Tanda

- [...] : pengapit ejaan fonetis
'...': gloss sebagai pengapit terjemahan
“ ...” : tanda petik menandakan petikan langsung
/ : atau

B. Fon Fonetis

- Tanda ε : dibaca seperti kata *golek* [goleʔ]
Tanda ə : dibaca seperti pada kata *pekok* [pəkəʔ]
Tanda ŋ : dibaca seperti pada kata *ngageti* [ŋaʒeti]
Tanda o : dibaca seperti pada kata *nganggo* [ŋaŋgo]
Tanda ɔ : dibaca seperti pada kata *kaya* [kəyɔ]
Tanda ʔ : dibaca seperti pada kata *tak* [taʔ]
Tanda t̚ : dibaca seperti pada kata *cathet* [caʔət]
Tanda d̚ : dibaca seperti pada kata *kadhal* [kaʔal]
Tanda ɒ : dibaca seperti pada kata *pejuh* [pəjɒh]
Tanda ɪ : dibaca seperti pada kata *pitik* [pitiʔ]

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta Wilayah Kendal	32

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kendal merupakan salah satu kabupaten yang berada di pinggir pantura. Disebut pantura karena letaknya berbatasan langsung dengan Laut Utara. Kendal memiliki daerah pegunungan dan pesisir. Daerah pegunungan udaranya lebih sejuk dari pada daerah pesisir karena letaknya pesisir lebih rendah. Banyaknya daerah yang berada di pesisir mengakibatkan banyak orang yang gampang menggunakan bahasa kasar dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan gunung penggunaan bahasa kasar lebih sedikit digunakan. Udara yang panas ketika siang hari memberi dampak orang menggunakan kata-kata kasar. Berinteraksi antara sesama masyarakat tidak ada yang tidak sopan. Sopan atau tidaknya bergantung dengan siapa kita bertutur kata. Ketika menggunakan bahasa kasar dengan orang yang sudah dekat dan memang gayanya seperti itu maka lawan tutur tidak akan marah. Namun apabila tiba-tiba bertutur kasar dengan orang yang baru bisa saja orang tersebut akan tersulut emosinya.

Sarkasme yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat kendal ini sendiri muncul bukan hanya berfungsi menyakiti hati orang lain saja. Kegiatan yang dilakukan dalam keseharian tidak hanya tentang menyakiti hati. Ada juga kegiatan humor selingan untuk menghilangkan kepenatan rutinitas hidup. Dalam hal ini bisa berfungsi sebagai humor, sindiran, mengkritik, dan

menggunjing. Sarkasme bisa dijumpai pada masyarakat disekitar kita. Salah satu penggunaan sarkasme bisa ditemui di pasar. Saking riuhnya pasar pada siang hari bisa mempengaruhi pedagang dan pembeli untuk saling menggunakan kata-kata kasar. Seperti pada kutipan dibawah ini.

Konteks: Saat tawar menawar di Pasar Weleri. Pembeli yang menawar terlalu murah bagi penjual.

(Nomor data 1)

A : “*Iki nangkane pironon, mbah?*”

[*iki nanḡkənɛ pirɔnɔn, mbah?*]

‘*Harga nangkanya berapaan, mbah*’

B : “*Sepuluh ewu sijine.*”

[*səpuluh ɛwu sijinɛ*]

‘*Satunya sepuluh ribu*’

A : “*Halah larang meni ngene iki mangewu, mbah.*”

[*halah larang mənɪ nɛnɛ iki manɛwu, mbah.*]

‘*Halah mahal sekali ini hanya lima ribu, mbah*’

B : “*Kowe ki nduwe duwit pora? Ngenyang kok ngono kuwi.*”

[*kɔwe ki nduwe duwit pɔra? nɛnɛnɛŋ kɔk nɔnɔ kuwi.*]

‘*Kamu itu punya uang atau tidak? Nawar kok sampai segitu.*’

A : “*Nek oleh tak tuku. Nek ora ya wis.*”

[*nek oleh taḡ tuku. nek ora ya wis.*]

‘*Kalau boleh ya saya beli. Kalau tidak ya sudah.*’

B : “*Lunga rono. Ora peteken ora tak dol karo kowe!*”

[*luŋɔ rɔnɔ. ora pɛtɛkən ora taḡ dol karɔ kɔwe!*]

‘*Pergi sana. Tidak akan rugi kalau tidak dijual denganmu*’

Kutipan tuturan tersebut terjadi pada tanggal 2 september 2018 di Pasar Weleri, tuturan diatas menggambarkan kalau ada seorang pembeli akan membeli nagka. Kata **peteken** itu kata aslinya **patekan** yang berarti penyakit kudis sulit sembuh, namun dalam dialek Kendal biasanya pelafalan menjadi **peteken**. Terjadi pergeseran makna dan fungsinya berubah menjadi umpatan. Layaknya

seseorang kalau mau membeli di pasar biasanya akan menawar. Kadang ada orang yang menawar terlalu rendah juga. Di sini menurut penjual, pembeli menawar barang terlalu rendah. Sehingga penjual marah dan kecewa lalu mengusir calon penjual. Faktor dari penjual yang usianya sudah lanjut sehingga mudah sensitif. Penjual beranggapan kalau calon pembeli menghina kalau barang dagangannya murah dan tidak layak untuk dijual. Memang seharusnya pembeli harus dilayani seperti raja. Namun rajapun harus menghargai wujud kerja keras rakyatnya.

Konteks : Anak sekolah sedang menunggu temannya disuatu tempat yang sudah disepakati.

(Nomor data 2)

A : *“Dapurmu! kowe ki ning di wae wel. Awit mau tak enteni ra temu raimu.”*
[dapurmu! kowe ki niŋ di wae wel. awIt mau ta? ənteni ra təmu raimu]
 ‘Dapurmu! Kamu dari mana saja? Dari tadi tidak kelihatan’

Kutipan tuturan diatas terjadi pada tanggal 31 agustus 2018 saat dua orang anak yang masih bersekolah berjanji akan bertemu. Namun, salah satu dari mereka datang terlambat. Sehingga keluarlah kata kekecewaan atas keterlambatan temannya. Adanya pergeseran makna dari *“dapurmu”* yang sebenarnya bermakna sebuah tempat namun berubah makna menjadi sebuah umpatan. Fungsi dalam tuturan hanya penyampaian kekesalan karena lama menunggu.

Konteks : Ketika ada orang yang akan menyebrangkan tapi ada pengguna jalan yang tidak mau mengalah. Sambil mau memukul tongkat.

(Nomor data 3)

A : “Woy *matiya* kowe?”

[woy *matiə* kowe?]

‘Mati kau?’

Kutipan tuturan di atas bertempat di jalan raya pada tanggal 2 September 2018 di jalan penyebrangan. Tingkat lalu lintas yang padat menciptakan jala yang tidak terkondisikan. Contohnya saja orang yang menggunakan mobil akan menggunakan jasa penyebrang atau biasa disebut pak ogah. Orang yang menyebrangkan sudah menghalau pengguna jalan untuk mengalah berhenti sebentar karena ada yang mau menyebrang. Namun ada saja pengguna jalan yang tidak mau mengalah. Penyeberang jalan marah dan mau memukulkan tongkatnya. Kondisi jalan yang menjadikan lalu lintas terlalu ramai, ditambah orang-orang tidak mau mengalah menyebabkan naik darah penyeberang. Penyeberang jalan yang biasanya hidup di jalanan, biasa berkata kasar seperti memaki orang dengan berucap kasar. Fungsi dari tuturan saat ini sebagai ungkapan kemarahan.

Konteks: Seorang yang melihat ban motor teman di depannya kempes.

(Nomor data 4)

A: “*Kuwi bane nggembes pa?*”

[*kuwi bane ŋgəmbes pə*]

‘Itu bannya kempes ya?’

B: “*Ora cen ngno kuwi nek ban cilik, turmeneh karang mboncengke sa bagor ngono kok.*”

[*ɔra cen ŋɔnɔ kuwi ne? ban cill?, turməneh karaŋ mbɔncɛŋke sa bagɔr ŋɔnɔ kɔk.*]

‘memang seperti itu kalau ban kecil, lagipula untuk memboncengkan orang sebesar karung’.

Kutipan tuturan terjadi pada tanggal 22 Juli 2018 di Desa Rowosari. Sebenarnya bukan kempes melainkan memang seperti itu kalau ban berdiameter kecil. Hanya saja saat itu dibuat untuk memboncengkan orang yang berbadang gemuk sehingga menambah kesan ban bocor. Pada tuturan ini ada pergeseran makna dari sebenarnya *karung* biasanya digunakan sebagai tempat beras namun kenyataannya dibuat untuk menyindir seseorang yang besar seperti karung beras satu kwintal.

Berdasarkan contoh kutipan tuturan yang mengandung sarkasme di Wilayah Kendal, maka dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Hal yang perlu dikaji dalam *Sarkasme dalam Kehidupan Sehari-hari di Wilayah Kabupaten Kendal* adalah bentuk, makna, dan fungsi dari sarkasme. Kajian tersebut menggunakan kajian sosiolinguistik. Oleh karena itu judul dari penelitian ini adalah *Sarkasme dalam Berbahasa pada Kehidupan Sehari-Hari Di Wilayah Kabupaten Kendal (Kajian Sosiolinguistik)*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang menarik untuk dikaji secara mendalam melalui penelitian, yaitu:

1. Bagaimana bentuk sarkasme di Wilayah Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana makna sarkasme di Wilayah Kabupaten Kendal?
3. Bagaimana fungsi sarkasme di Wilayah Kabupaten Kendal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka beberapa tujuan yang akan dicapai yaitu:

1. Mendeskripsi bentuk sarkasme di Wilayah Kabupaten Kendal;
2. Mendeskripsi makna sarkasme di Wilayah Kabupaten Kendal;
3. Mendeskripsi fungsi sarkasme di Wilayah Kabupaten Kendal.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada hasil temuan, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini digunakan untuk memperkaya khasanah kajian sosiolinguistik, khususnya pada tuturan bahasa sehari-hari yang digunakan Masyarakat Kendal.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis, antara lain sebagai berikut:

- a. Dapat mendeskripsi sarkasme yang digunakan masyarakat Kendal menggunakan bahasa Jawa dialek Kendal.
- b. Demikian pula hasil identifikasi data penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui berbagai bentuk sarkasme, fungsi, dan makna dari

sarkasme. Ketika menggunakan sarkasme harus bisa menyesuaikan dan memahami lawan tuturnya.

- c. Dari perspektif masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai variasi bahasa, utamanya sarkasme.
- d. Dari perspektif kajian ilmiah, hasil penelitian ini dapat mewujudkan karya ilmiah berupa skripsi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai sarkasme pernah dilakukan dalam skripsi, jurnal serta artikel. Penelitian berupa skripsi ada tiga yaitu Nusantari, Ratnawati, dan Mauna. Mauna dalam skripsinya berjudul "*Pisuhan Abasa Jawi Salebeting Film Punk In Love*" (2013). Skripsi dari Nusantari yang berjudul "*Gaya Bahasa Sarkasme dalam Wacana Humor Ludruk Kirun Cs Guyon Maton*" (2016). Ratnawati yang berjudul "*Ungkapan Satire dan Sarkasme dalam Charlie Hebdo*" (2017). Penelitian berupa tesis yaitu Winiasih dengan judul, "*Pisuhan dalam Basa Suroboyoan Kajian Sociolinguistik*" (2010). Penelitian berupa jurnal ada dari Fasya dan Suhendar yang berjudul "*Variabel Sosial Sebagai Penentu Penggunaan Makian dalam Bahasa Indonesai*" (2013). Musyarofah dalam jurnalnya yang berjudul "*Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme dalam Stiker Humor di Daerah Surakarta*" (2013). Solekah dalam jurnal yang berjudul "*Majas Sarkasme pada Rubrik Kriminal dalam Koran Meteor*" (2013). Herlina dalam jurnalnya "*Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Tuturan Remaja (Suatu Kajian Sociolinguistik)*" (2013). Artikel dari Drucker, dkk yang berjudul "*On Sarcasm, Social Awareness and Gender.*" Humor (2015). Jurnal dari Rockwell dan Bachtiar. Rockweel dengan jurnal berjudul "*Lower, Slower,*

Louder: Vocal Cues Sarcasm” (2000). Bachtiar dengan jurnal yang berjudul “*Sarcastic Expressions in Two American Movies*” (2018).

Mauna dalam skripsinya yang berjudul “*Pisuhan Abasa Jawi Salebeting film Punk In Love*” (2013). Penelitian ini mengonolisis *pisuhan* dalam film *Punk In Love*, memaparkan bentuk dan fungsi dari *pisuhan* berbahasa Jawa yang ada dalam film *Punk In Love*. Teknik analisis data menggunakan kajian sosiolinguistik. Hasil dari penelitian memaparkan wujud *pisuhan* berupa kata dasar, berimbuhan, dan klausa. Adapun fungsi dari *pisuhan* bahasa Jawa dalam film *Punk In Love* ada enam yaitu mengungkapkan rasa sedih, rasa jengkel, rasa kecewa, rasa terkejut, menghina, dan untuk mengungkapkan rasa keakraban.

Kelemahan penelitian Mauna adalah ada beberapa kaidah penulisan Bahasa Jawa yang kurang baik. Persamaan dengan penulis dari kajian ini yaitu sama-sama kajian sosiolinguistik. Perbedaannya adalah objek penelitian. Objek penelitian yang dilakukan oleh Mauna adalah tuturan yang berada dalam dialog film *Punk In Love*, sedangkan penulis mengkaji bahasa kasar di Wilayah Kendal.

Nusantari dalam skripsinya yang berjudul “*Gaya Bahasa Sarkasme dalam Wacana Humor Ludruk Kirun Cs Guyon Maton*” (2016). Penelitian Nusantari menghasilkan, Wujud sarkasme ada tiga yaitu (1) Jenis gaya bahasa sarkasme yang dimaksud berupa jenis gaya bahasa sarkasme yang mengandung nama bagian tubuh, nama binatang, nama sifat, nama tokoh, dan nama tindakan. (2) Jenis makna yang terdapat dalam gaya bahasa sarkasme yang dimaksud berupa jenis makna yang mengandung makna leksikal, makna gramatikal, dan

makna kontekstual. (3) Relasi makna yang terdapat dalam gaya bahasa sarkasme yang dimaksud berupa relasi makna sinonimi, relasi makna antonimi (antonimi mutlak, antonimi kutub, antonimi hubungan).

Kelebihan dari penelitian Nusantari ialah banyaknya video yang menggunakan sarkasme sehingga banyak data untuk dikaji, dan berfokus pada fungsi sarkasme mewujudkan sarkasme dalam berbagai fungsi. Kelemahan dalam penelitiannya tidak membahas tentang makna. Penelitian Nusantari dengan penulis memiliki persamaan penelitian yaitu sama-sama mengkaji sarkasme. Adapun perbedaan terletak pada kajian penelitian, objek penelitian, dan hasil penelitian. Penelitian Nusantari tidak menggunakan tinjauan sosiolinguistik, objek penelitian berupa rekaman video pementasan ludruk. Penulis memaparkan hasil dari tuturan sehari-hari masyarakat Kendal. Hal yang diambil dari penelitian Nusantari adalah teori fungsi dari sarkasme. Teori yang digunakan dari Keraf.

Ratnawati yang berjudul “*Ungkapan Satire Dan Sarkasme dalam Charlie Hebdo*” (2017). Jenis satire terbagi menjadi dua yaitu satire horatian dan satire juvenalian. Jenis-jenis sarkasme terbagi menjadi dua yaitu *dirty sarcasm* (sarkasme kasar) dan sarkasme pintar. *Dirty sarcasm* ini yang di ketahui hampir menyerupai umpatan kasar secara langsung, berbanding terbalik dengan Sarkasme pintar, bahasa yang digunakan untuk mengumpat yaitu secara langsung dan *to the point*, sehingga orang yang menjadi objek sarkasme-nya akan langsung mengetahui dan tersinggung. Sarkasme (*Sarcasm*) di luar sana sendiri

identik dengan ungkapan umpatan yang cerdas. Dalam penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menerapkan teori analisis semantik dan pragmatik. Sumber data dipeloreh dari Koran Charlie Hebdo yang terkenal penuh kontroversi dikalangan masyarakat Eropa. Di dalam Koran Charlie Hebdo menyajikan sarkasme dengan wujud karikatur yang menyinggung tentang agama. Masyarakat sekitar Eropa tidak bisa menerima kalau agama mereka dijadikan bahan lelucon dengan menggunkan kata-kata kasar. Terkumpul sepuluh gambar karikatur yang dianggap mengandung sarkasme. Terdapat empat kata yang mengandung olokan, dan enam kata yang mengandung penghinaan.

Kelebihan dari penelitian Ratnawati terletak pada kajiannya. Kajian tidak hanya menggunakan semantik saja namun juga menggunakan pragmatik. Kekurangan hanya memaparkan bentuk sarkasme dan makna, tidak ada penjabaran mengenai fungsi dari sarkasme. Perbedaan dengan peneliti terletak pada batasan kajiannya. Ratnawati dalam penelitian semantik dan pragmatik sedangkan peneliti menggunakan sosiolinguistik. Hal yang dipinjam dari penelitian Ratnawati ialah analisis menggunakan teori semantik.

Winiarsih dalam tesisnya berjudul *Pisuhan dalam "Basa Suroboyoan"* kajian sosiolinguistikn (2010). Penelitian Winiarsih memaparkan pisuhan dalam dialek Surabaya. Mengidentifikasi karakteristik pemakai tuturan bentuk pisuhan, menjelaskan fungsi tuturan pisuhan dalam *basa Suroboyoan*, dan mendeskripsikan campur kode dalam pisuhan *basa Suroboyoan*. Temuan dari penelitiannya berbentuk tuturan yang tergolong menjadi jenis kata-kata, klausa,

kalimat. Kata dasar berkategori nomina, adjektif dan verba. Kata turunan berkategori berimbuhan, majemuk, dan pendiftongan vokal. Frasa ada frasa nomina dan frasa verba.

Kelebihan dari penelitian Winiasih ini adalah memaparkan data-data *pisuhan* secara lengkap yakni bentuk serta fungsi *pisuhan* dalam *basa suroboyoan*. Kekurangannya tidak memaparkan berapa banyak jumlah bentuk *pisuhan* dalam *basa suroboyoan*. Persamaannya pada kajian penelitian yaitu sama-sama kajian sosiolinguistik.

Fasya dan Suhendar dalam jurnal yang berjudul “*Variabel Sosial sebagai Penentu Penggunaan Makian dalam Bahasa Indonesia*” (2013). Temuan referensi makian menggunakan kata binatang banyak digunakan oleh responden dengan pendidikan rendah. Orang yang lebih tinggi pendidikannya jarang menggunakan makian menggunakan kata binatang. Jenis pekerjaan juga mempengaruhi referensi kata makian yang digunakan. Temuan dalam penelitian mengungkapkan pekerjaan diluar PNS akan banyak menggunakan kata binatang dalam menggunakan referensi makian. Lingkungan kerja serta tuntutan dalam pekerjaan juga mempengaruhi seseorang untuk menggunakan kata makian berupa nama hewan. Jenis kelamin laki-laki juga lebih banyak menggunakan makian dengan kata hewan. Sedangkan perempuan jarang menggunakan makian nama hewan. Usia pemakai bahasa juga mempengaruhi, usia lebih muda menggunakan makian referensi binatang dari pada usia lebih tua cenderung menggunakan makian berupa kata seruan.

Kelebihan dari penelitian Fasya terletak pada metode pengumpulan data, pengumpulan data ada jenis pengelompokan tingkat pekerjaan sampai jenis kelamin. Sedangkan kelemahan saat pengumpulan data hanya menggunakan angket. Ini sekaligus menjadi perbedaan dengan penelitian penulis yang menggunakan metode simak dan catat. Penelitian Fasya dan penelitian penulis memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang sarkasme di dalam masyarakat. Perbedaan kelas sosial yang ditandai tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jenis kelamin, serta usia pengguna bahasa bisa menentukan penggunaan makian dalam bahasa Indonesia. Hal yang diambil dari penelitian Fasya adalah mengidentifikasi sarkasme.

Musyarofah dalam jurnalnya yang berjudul "*Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme dalam Stiker Humor di Daerah Surakarta*" (2013). Bentuk gaya bahasa sarkasme ditentukan berdasarkan tiga jenis kata. Dari tiga puluh data ada 13 data termasuk kata sifat, 12 data kata benda, dan 5 data termasuk kata kerja. Dari 12 kata benda sarkasme diterapkan dengan nama-nama hewan dan organ tubuh manusia. Modus yang terbentuk dari sarkasme ada dua yaitu ejekan ada 19, dan modus sindiran ada 11. Ragam bahasa yang digunakan juga bervariasi, diantaranya menggunakan 8 data menggunakan bahasa Indonesia, 20 data menggunakan bahasa Jawa, dan 2 data menggunakan bahasa Inggris.

Kelebihannya dari penelitian Musrofah menggunakan teknik pustaka dalam pengumpulan data. Dokumen yang dimaksudkan adalah stiker humor di daerah Surakarta. Dengan menggunakan stiker bentuknya bisa menghibur

walaupun sebenarnya maksud dari gambar itu menyindir ataupun mengejek. Kelemahan dari penelitian Musyarofah yaitu hanya meneliti jenis serta modus dari sarkasme, tidak sampai pada makna dan fungsi dari sarkasme. Penelitian Musyarofah dengan penelitian penulis memiliki kesaamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang sarkasme dalam kajian sosiolinguistik bahasa. Perbedaannya terletak di objek penelitian. Penelitian dari Musyarofah mengambil data dari stiker-stiker yang sudah ada, penelitian penulis menggunakan tuturan yang kemudian dicatat sehingga menjadi data tertulis. Hal yang diambil penulis dari penelitian Musyarofah ialah sarkasme serta metode pengumpulan data.

Solekah dalam jurnal yang berjudul "*Majas Sarkasme pada Rubrik Kriminal dalam Koran Meteor*"(2013). Bentuk majas sarkasme pada penelitian Solekah terdiri dari bentuk ejekan dan bentuk sindiran. Penulisan judul biasanya menggunakan kata-kata menarik. Apalagi dalam dunia kriminal biasanya kalau ada korban itu lebih seru. Untuk menciptakan judul yang menarik dibaca maka terkadang menggunakan sarkasme yang bernada kasar bila dijadikan sebuah judul.

Kelebihan dari penelitian Solekah adanya dua sumber data yaitu sumber data primer yang diambil dari rubrik kriminal dalam koran Meteor dan sumber data sekunder berupa buku acuan. Kelemahan penelitian hanya berfokus pada bentuk dari sarkasme tanpa meneliti fungsi serta maksudnya. Penelitian Solekah dan penelitian penulis persamaannya terdapat pada apa yang akan kita teliti yaitu mengenai sarkasme. Perbedaannya terletak pada fokus objek dari sarkasme itu

sendiri. Penelitian Solekah fokus pada bahasa sarkasme yang sudah tertulis dari rubrik kriminal koran Meteor yang terbit, sedangkan penulis meneliti dari tuturan langsung masyarakat Kendal. Penelitian ini relevan dijadikan kajian pustaka karena sama-sama mengkaji sarkasme dan metode yang digunakan sama.

Herlina dalam jurnalnya "*Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Tuturan Remaja (Suatu Tinjauan Sociolinguistik)*" (2013). Data yang diperoleh dari penelitian Herlina ada tujuh puluh lima kata yang mengandung sarkasme. Ada dua pembahasan yaitu mengenai makna dan jenis sasaran dari tuturan-tuturan sarkasme tersebut. Makna tuturan sarkasme yang digunakan yaitu berbicara dengan kepahitan, celaan getir, kurang enak didengar, menggigit bibir karena marah, menyakiti hati, dan olok-olok atau sindiran pedas. Sarkasme yang digunakan oleh remaja paling banyak mengarah ke sifat. Mereka tidak merasa risih saat menggunakan bahasa yang kadang orang lain mendengarnya sebagai bahasa kasar. Remaja biasanya menggunakan tuturan sarkasme dengan orang yang dianggap sudah kenal sebagai tanda keakraban antar remaja.

Kelebihan dari penelitian Herlina yang berfokuskan pada usia remaja jadi tuturan lebih banyak bermaksud bercanda saja, sedangkan peneliti mengkaji dari segala umur Masyarakat Kendal sehingga makna dari tuturan nantinya akan beragam. Kelemahan dari penelitian Herlina tidak ada pemaparan tentang fungsi dari sarkasme, penelitian hanya memaparkan jenis serta makna dari sarkasmen Penelitian Herlina dengan peneliti memiliki persamaan yaitu sama-sama

mengkaji sarkasme. Penelitian ini relevan sebagai bahan kajian pustaka karena sama-sama mengkaji sarkasme serta dalam lingkup kajian sosiolinguistik.

Drucker, dkk dalam artikelnya yang berjudul "*On Sarcasm, Social Awareness and Gender.*" *Humor* (2015). Penelitian Drucker ini membandingkan persepsi ucapan sarkastik yang bergantung pada gender dalam berinteraksi. Sarkasme di sini didefinisikan sebagai cara yang diterima secara sosial untuk menunjukkan agresif pada sebuah humor. Menggoda adalah salah satu bagian dari sarkasme dan adanya ketidakseimbangan antara lawan tutur dan mitra tutur. Menggoda dapat meningkatkan solidaritas kelompok, mereka dapat menyerang kelompok lain menggunakan sarkasme. Penelitian ini menyarankan tidak memandang gender dengan pandangan secara umum *pro-feminis* menikmati lelucon yang diarahkan oleh perempuan kepada laki-laki. Pria pada umumnya cenderung lebih menggunakan sarkasme daripada wanita karena menggunakan sarkasme membawa risiko disalahpahami dan menyebabkan salah makna bagi mitra tutur dan pria lebih suka mengambil risiko tersebut. Wanita lebih suka menggunakan sarkasme ketika sedang bersama dengan sesama wanita. Ada juga kelompok campuran dari pria dan wanita. Biasanya wanita lebih banyak menggoda untuk mencairkan suasana. Secara keseluruhan penelitian mengukur seksisme dengan melihat siapa yang menikmati ucapan menggoda atau sarkastik. Bisa menggunakan sindiran sebagai agresif dan bebrarti menyebabkan sakit, menggoda sebagai cara bercanda antar anggota interaksi.

Kelebihan dari penelitian Drucker yaitu adanya perbedaan sarkasme antara laki-laki dan perempuan. Kelemahan hanya membahas sarkasme dalam tuturan humor saja. Penelitian Drucker dan penelitian penulis memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang sarkasme. Adapun perbedaan terletak pada fokus pembahasannya. Kalau Drucker berfokus pada humor saja namun penelitian penulis tidak hanya humor namun interaksi yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat kendal. Hal yang diambil dari penelitian ialah memang ada perbedaan dalam bertutur kata antara laki-laki dan perempuan. Pengumpulan data juga menggunakan metode simak.

Rockwell dalam jurnalnya "*Lower, Slower, Louder: Vocal Cues Sarcasm*" (2000). Memaparkan bagaimana mitra tutur bisa memahami maksud tuturan yang disampaikan penutur menggunakan tiga aspek variabel vokal (tempo yang lambat, intensitas yang besar, dan tingkat posisi nada) terhadap sarkasme. Penelitian Rockwell menghasilkan tidak adanya pengaruh tiga variabel vokal tersebut terhadap pengelompokan jenis sarkasme karena sarkasme tergolong dari dorongan penutur dalam menyampaikan kemarahan yang ditunjukkan sesuai dengan konteks tuturan.

Penelitian penulis dengan penelitian Rockwell memiliki persamaan yaitu sama-sama menganalisis sarkasme pada tuturan. Perbedaannya terletak pada cara memperoleh data, Rockwell menggunakan pendekatan kuantitatif dan melakukan uji coba sarkasme pada 12 responden dengan latar belakang profesi berbeda

untuk mengetahui pengaruh bahasa sarkasme pada tiga aspek variabel vokal dalam menentukan kelompok sarkasme.

Bachtiar dalam jurnalnya “*Sarcastic Expressions in Two America Movies*” (2018). Penelitian yang dilakukan Bachtiar mengkaji ucapan sarkasme yang ada di dua Film Amerika, data berupa dialog yang berisi sarkasme dalam film *Fantastic Four* (2005) dan sekuennya *Fantastic Four: Rise of the Silver Surver* (2008). Menganalisis data menggunakan teori *Camp* (2011), ucapan sarkasme juga diklasifikasi menurut fungsi menggunakan teori *Leech* (1983). Hal paling sering muncul dari hasil penelitian ialah sarkasme ilokusi yang menunjukkan data sebesar 60%. Dari segi fungsi sarkasme menggunakan tujuan kolaboratif dengan data sebesar 56%. Dalam penelitian menunjukkan bahwa harus ada konteks yang jelas dalam memahami ekspresi penggunaan sarkasme.

Pengekspresian penggunaan sarkasme menyembunyikan niat yang benar dengan mengatakan sebaliknya mereka berniat jahat. Untuk memahami ucapan sarkasme penutur dan lawan tutur harus berbagi kesamaan dasar pengetahuan atau akan ada kesalahpahaman diantara penutur dan lawan tutur. Tindak tutur tidak langsung mengharuskan pendengar untuk menafsirkan makna yang sebenarnya atau niat apa yang dikatakan oleh penutur. Jika lawan tutur gagal menafsirkan makna tuturan maka akan terjadi kesalahpahaman dalam berdialog. Semakin banyak kesamaan yang dimiliki oleh mitra tutur, semakin mungkin mitra tutur untuk menyimpulkan ucapan sarkasme. Menurut Buttrick (1983) ada tiga sumber informasi dikesamaan antara dua orang, yang pertama adalah bukti

perseptual. Keduanya telah mengalami atau bersama-sama dalam suatu konteks. Yang kedua adalah linguistik bukti, apa yang keduanya miliki bersama mendengar. Yang ketiga adalah komunitas keanggotaan.

Pemilihan kedua film karena karakter utama lima teman yang memiliki hubungan dekat. Ada tiga langkah dalam pengumpulan data, langkah pertama adalah menonton VCD asli yang telah diunduh dari www.subscene.com. Setelah itu diparafrasekan dalam bentuk dialog, ucapan yang mengandung sarkasme ditulis dalam catatan. Ketiga, konteksnya dijelaskan untuk membantu memahami tentang apa yang sedang terjadi atau alasan mengapa karakter dalam film tersebut mengatakan ekspresi sarkasme. Kemudian data diklasifikasikan menjadi empat kelas (Camp, 2011:2) yaitu proposional, leksikal, seperti awalan dan sarkasme ilokusi. Hasil dianalisis sesuai dengan karakteristik masing-masing kategori yang telah dijelaskan oleh Camp (2011). Ditemukan kategori sarkasme yang paling sering digunakan. Kemudian, fungsi ilokusi dari ekspresi sarkasme yang diselidiki dan diklasifikasi menggunakan teori Leech (1983, hal 104) menjadi kolaboratif, kompetitif, konflik, dan fungsi yang ramah.

Dalam penelitian sebelumnya yang meneliti film-film Inggris sedangkan ini meneliti film-film Amerika menyimpulkan bahwa orang Inggris cenderung lebih sarkame sari pada orang Amerika. Orang Amerika cenderung lebih langsung untuk mengekspresikan diri dari pada orang Inggris. Jika orang Amerika tidak menggunakan sarkasme sebanyak yang dilakukan orang Inggris. Jika ini benar maka dukungan budaya menjadi alasan dalam produksi sarkasme.

Data lebih banyak sarkasme ilokusi, bisa dikatakan film cenderung menyatakan sebaliknya. Pembicara sarkasme ilokusi juga melakukan kekuatan ilokusi dari tindak tutur yang seharusnya mengatakan sesuai dalam situasi yang berlawanan. Sementara itu dalam hal kesopanan, hasilnya mewujudkan setengahnya ucapan sarkasme mengabaikan tujuan sosial kekuatan ilokusi mereka.

Persamaan penelitian Bachtiar dengan peneliti yaitu sama-sama menganalisis tentang sarkasme. Kelebihan dalam menganalisis sarkasme lebih terperinci dengan menggunakan berbagai macam teori. Kekurangan dalam penelitian Bachtiar menganalisis penggolongan sarkasme dan fungsi, namun tidak menganalisis makna dari sarkasme. Perbedaan terletak pada teori-teori yang digunakan untuk menganalisis sarkasme dan tidak adanya penelitian tentang makna. Hal yang diambil dari penelitian Bachtiar yaitu, dalam menganalisis ucapan yang mengandung sarkasme harus adanya konteks dan situasi yang khusus. Keakraban dalam bertutur juga menjadi faktor tersampainya sarkasme.

2.2 Landasan Teoretis

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sarkasme yakni, (1) bentuk sarkasme, (2) makna sarkasme, (3) fungsi sarkasme, (4) konteks dan situasi tutur.

2.2.1 Bentuk Sarkasme

Sarkasme berasal dari bahasa Yunani yaitu *sarkosmos* yang diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti ‘merobek-robek daging seperti anjing’, ‘menggigit bibir karena marah’ atau ‘bicara dengan kepahitan(Keraf,

1985:144). Menurut Keraf, sarkasme merupakan sindiran yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia merupakan tuturan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sindiran diungkapkan seseorang wujud umpatan sebagai ekspresi emosi. Herman J Waluyo (1995:86) berpendapat sarkasme merupakan penggunaan kata yang keras dan kasar untuk mengkritik. Bisa dikatakan sarkasme merupakan sindiran menggunakan kata-kata yang kasar. Ciri utama sarkasme ialah selalu menggunakan kata kasar dan mengandung celaan getir. Wujud gaya bahasa sarkasme dapat berupa bahasa verbal yang dimaksud seperti nama binatang, anggota tubuh, dan nama sifat. Penelitian menganalisis verba berupa dialog yang sudah diparafrasekan menjadi sebuah tulisan.

Menurut Djatmika (2016:25), pengelompokan atau pengklasifikasian jenis umpatan menjadi 10, yaitu:

Tabel 1. Klasifikasi Umpatan

No	Jenis Umpatan	Contoh
A	Anggota tubuh	<i>Ndasmu (nɔasmu)</i>
B	Nama binatang	<i>Asu (asu)</i>
C	Nama profesi bermakna negatif	<i>Copet (copet)</i>
D	Nama bagian pohon	<i>Asem(asəm)</i>
E	Nama peralatan makanan	<i>Cangkire (caŋkire)</i>
F	Nama anggota keluarga	<i>Mbahne (mbahne)</i>
G	Nama orang	<i>Mukiyo (mukiyɔ)</i>
H	Umpatan tak ada referen	<i>Bajinguk (bajinɔʔ)</i>
I	Kondisi intelegensia	<i>Goblok (gɔblɔʔ)</i>
J	Kesehatan mental	<i>Edan (edan)</i>

2.2.2 Makna Sarkasme

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), “makna adalah arti atau maksud; misalnya mengetahui lafal dan maknanya; bermakna berarti; mengandung arti yang penting (dalam); berbilang, mengandung beberapa arti; memaknakan arti: menerangkan arti (maksud) sesuatu kata dan sebagainya.” Makna sarkasme adalah penggunaan bahasa yang maknanya mengandung olok-olok, ejekan, sindiran, kepahitan dan celaan getir, bahasanya lebih kasar dibandingkan dengan gaya bahasa ironi dan sinisme, menyatakan makna yang bertentangan (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2013:92). Teori yang relevan dengan tema penelitian menggunakan teori dari Poerwadarminta. Sarkasme merupakan ungkapan kemarahan ataupun sindiran berupa kata-kata kasar.

2.2.2.1 Aspek makna

Aspek-aspek Makna ujaran manusia mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna yang diujarkan oleh manusia merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan maksud (*intension*). (Pateda, 2001:88). Aspek-aspek makna yang dimaksudkan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengertian

Pengertian disebut juga tema. Pengertian dapat dicapai apabila antara pembicara dan kawan bicara, antara penulis dan pembaca terdapat

kesamaan bahasa. Tema diperlukan dalam mengungkapkan maksud bertutur kata antara pembicara dengan pendengar.

2. Rasa

Rasa adalah aspek makna yang bersifat subyektif, yakni sikap pembicara terhadap tema atau pokok pembicaraan. Misalnya, sedih, gembira, dan marah.

3. Nada

Hubungan antara pembicara dan pendengar yang menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan. Bila pemilihan nada salah akan mengakibatkan ironi, sinisme, dan sarkasme.

4. Maksud

Aspek makna maksud (*intention*) merupakan maksud, senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilakukan, Shibly (dalam Pateda 2001:95). Biasanya kalau mengatakan sesuatu memang ada maksud yang diinginkan. Apakah kata itu bersifat deklaratif, imperatif, naratif, pedagogis, persuasif, rekreatif atau politis.

2.2.2.2 Unsur makna

Halliday (1992: 32) ada empat unsur makna yang ada dalam semantik setiap bahasa, dan untuk menggunakan konsep itu harus membahasnya. Empat unsur makna tersebut sebagai berikut:

1. Makna pengalaman

Halliday (1992:25) makna pengalaman disebut dalam maknanya sebagai ungkapan proses, peristiwa, tindakan, keadaan, atau segi yang dikenal lainnya tentang dunia nyata yang mempunyai macam hubungan simbolik dengan makna.

2. Makna antarpelibat

Halliday (1992:27) di dalam makna antarpelibat kalimat bukan hanya menyatakan kenyataan sesungguhnya, melainkan juga menyatakan interaksi antara pembicara dan pendengar, sementara dalam makna pengalaman bahasa merupakan cara berfikir, dalam makna antarpelibat bahasa merupakan cara bertindak.

3. Makna logis

Halliday (1992:28) dalam setiap bahasa alami terdapat satu jaringan hubungan logis dan mendasar yang relatif kecil, dan yang bukan merupakan hubungan logis yang formal, melainkan hubungan yang pada akhirnya merupakan sumber didapatkannya hubungan logis yang formal. Hubungan-hubungan logis yang terdapat dalam bahasa-bahasa alami adalah hubungan-hubungan yang dalam tatabahasa diungkapkan dijelaskan sebagai hubungan parataksis dan hipotaksis.

4. Tektual

Halliday (1992:28) makna tekstual yaitu makna yang menjadikan kalimat sebuah teks, yang berbeda dengan contoh susunan kata yang dibuat atau yang sudah baku.

2.2.2.3 Relasi Makna

Relasi makna merupakan hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan bahasa lainnya (Chaer, 2003:297). Pada dasarnya prinsip relasi makna ada empat jenis yaitu (1) prinsip kontinguitas, (2) prinsip kolementasi, (3) prinsip overlapping, (4) inklusi. Prinsip makna tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Prinsip kontinguitas yaitu prinsip yang menjelaskan bahwa beberapa kata dapat memiliki makna sama atau mirip. Prinsip ini menimbulkan adanya relasi makna yang disebut sinonimi.
2. Prinsip komplementasi yaitu prinsip yang menjelaskan bahwa makna kata yang satu berlawanan dengan makna kata yang lain. Prinsip ini dapat menimbulkan adanya relasi makna yang disebut antonimi.
3. Prinsip overlapping yaitu prinsip yang menjelaskan bahwa satu kata memiliki makna yang berbeda atau kata-kata yang sama bunyinya tetapi mengandung makna berbeda. Prinsip ini menimbulkan adanya relasi makna yang disebut homonimi.
4. Prinsip inklusi yaitu prinsip yang menjelaskan bahwa makna satu kata mencakup beberapa makna lain. Prinsip ini menimbulkan adanya relasi makna yang disebut hiponimi.

2.2.3 Fungsi Sarkasme

Halliday (1992: 23) fungsi sama dengan penggunaan: konsep fungsi sinonim dengan konsep penggunaan. Tetapi untuk mencermati lebih jauh penyelidikan harus melakukan langkah berikutnya: suatu langkah untuk menafsirkan variasi fungsional bukan sebagai variasi dalam penggunaan bahasa semata, melainkan lebih tepat sebagai sesuatu yang magun, sebagai dasar bagi organisasi bahasa itu sendiri, dan khususnya dalam organisasi sistem makna. Dengan kata lain, fungsi akan ditafsirkan bukan sebagai penggunaan bahasa semata, melainkan sebagai khasanah bahasa yang mendasar, sesuatu yang menjadi dasar bagi perkembangan sistem makna. Hal ini berarti bahwa sistem setiap bahasa alami harus dijelaskan melalui teori fungsional.

Sarkasme yang digunakan masyarakat Kendal memiliki fungsi, fungsi yang disampaikan oleh Keraf (1999: 143) mengidentifikasi beberapa fungsi penggunaan gaya bahasa sarkasme sebagai berikut (1) bentuk penolakan, (2) bentuk penyampaian larangan, (3) bentuk penyampaian informasi, (4) bentuk penyampaian penegasan, (5) bentuk penyampaian pendapat, (6) bentuk penyampaian perintah, (7) bentuk penyampaian pertanyaan, (8) bentuk pernyataan persamaan, (9) bentuk pernyataan perbandingan, dan (10) bentuk sapaan.

Beberapa teori yang telah dijabarkan diatas mengenai fungsi. Ada fungsi dari bahasa dan fungsi dari sarkasme. Teori yang relevan dengan penelitian ialah teori dari Keraf. Beliau mebagi fungsi sarkasme dengan rinci.

2.2.3.1 Fungsi dan makna dalam teks

Menurut Halliday (1992: 37), Secara semantik bukan hanya terdapat pada teks itu, tetapi sebetulnya merupakan ciri umum semua teks. Kata-kata dalam fungsinya sebagai nama, sesungguhnya merupakan saatu segi pola-pola transivitas dalam tata bahasa, tetapi jenis-jenis proses yang sekarang sedang diperbincangkan itulah yang sesungguhnya mengungkapkan makna pengalaman.terdapat juga modus yaitu ungkapan fungsi tuturan dalam tata bahasa yang menunjukkan pola yang menarik. Bila terdapat penunjukan anaforik, bila terdapat kata-kata *ini* dan *itu* kata-kata itu bukan menunjuk pada orang atau benda melainkan menunjuk pada baris-baris kalimat dalam argumen yang mendahuluinya, hal ini merupakan ciri khas wacana yang rasional. Maka sebenarnya yaitu bagian khas yang diperankan oleh bahasa dalam seluruh peristiwa, sifat mediumnya dan fungsi retoriknya, tercermin dalam makna yang kita sebut makna tekstual, termasuk pola-pola yang kohesif

2.2.4 Konteks dan situasi tutur

Konteks dan situasi tutur merupakan dua konsep yang berdekatan. Kedua konsep tersebut telah menyebabkan tumpang tindihnya analisis. Pada

satu pandangan konteks mencakup situasi, sedangkan pada pandangan lain konteks tercakup pada situasi tutur. Konteks merupakan sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian (Rustono 1999:20). Konteks yang bersifat lazim disebut (*cotext*), sedangkan konteks seting sosial disebut konteks. Pada dasarnya konteks itu adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

Rustono (1999:26) mengungkapkan bahwa situasi tutur merupakan situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Leech (dalam Rustono, 1999:27) berpendapat bahwa situasi tutur mencakup lima komponen yaitu penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, tuturan sebagai produk tindak verbal.

2.2.4.1 Ciri-ciri Konteks

Hymes (dalam Lubis, 2011:87) membedakan ciri-ciri konteks yang relevan terdiri dari beberapa komponen-komponen pembicaraan yang saling berkaitan satu sama lain. Penjabaran mengenai ciri-ciri konteks yang dimaksudkan sebagai berikut:

1. *Advesser* (pembicara) dan *Advesse* (pendengar)

Mampu mengetahui pembicara dan pendengar atau disebut dengan partisipan pada suatu situasi akan memudahkan untuk menginterpretasikan suatu pembicaraan. Latar belakang partisipan perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan suatu pembicaraan.

2. Topik Pembicaraan

Mampu mengetahui topik pembicaraan yang hendak disampaikan untuk memahami makna pembicara atau tulisan.

3. Setting (waktu dan tempat)

Setting memiliki hubungan antara penutur dan mitra tutur, gerak-gerik tubuh dan gerak-gerik roman muka.

4. Saluran (*channel*)

Cara yang dilakukan penutur untuk memberikan informasi yang hendak disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur sesuai dengan pada siapa penutur berbicara dan situasi yang digunakan ketika melakukan komunikasi.

5. Kode (dialek atau gaya bahasa)

Ragam bahasa yang digunakan oleh penutur dalam melakukan komunikasi.

6. Pesan (*message form*)

Pesan yang hendak disampaikan oleh penutur kepada sasaran komunikasi harus tepat karena bentuk pesan ini bersifat fundamental, umum dan penting.

7. *Event* (kejadian)

Peristiwa tutur yang mewadahi kegiatan seseorang dalam melakukan komunikasi.

pendapat, (6) bentuk penyampaian perintah, (7) bentuk penyampaian pertanyaan, (8) bentuk pernyataan persamaan, (9) dan bentuk pernyataan perbandingan.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis terhadap Sarkame dalam Berbahasa pada Kehidupan Sehari-hari Di Wilayah Kabupaten Kendal (Kajian Sociolinguistik), peneliti memberi saran sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian sociolinguistik, khususnya pada gaya bahasa sarkasme pada kehidupan sehari-hari di wilayah Kendal. Penelitian ini juga diharapkan dianalisis dengan kajian yang berbeda, misalnya Sarkasme di Wilayah Kendal Kajian stilistika.
- b. Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai sarkasme di wilayah Kendal dan latar belakang penggunaan sarkasme dalam tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A Chaedar.1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Bachtiar, Emhasib Sandi dan Hardjanto, Tofan Dwi. 2018. "Sarcastic Expressions in Two American Movies". *International Journal of Lexicon*. Vol.5. No.2. October. Hal.152-166. (23 Mei 2019)
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguist Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Rafika Aditama
- Djarmika. 2016. *Mengenal Pragmatig Yuk?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Druckr, etc all. 2015. "On Sarcasm, Social Awarness and Gender". *International Journal of Humor Research*. Vol. 27. Issue 4. Hal 551-573 (20 Oktober 2018)
- Fasya, Mahmud dan Suhendar, Euis Nicky Marnianti. 2013. "Variabel Sosial sebagai Penentu Makian dalam Bahasa Indonesia". *Jurnal Linguistik Indonesia*. Vol.31. No.01. Hal. 81-102 (20 Oktober 2018)
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Halliday, M A K. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek- Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius
- Herlina, Eli. 2013." Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Tuturan Remaja". *Jurnal Wacana Dediktika*. Vol.III. No.13 (20 Oktober 2018)
- Keraf,Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Kurniati, Endang. 2008. *Sintaksis Bahasa Jawa*. Semarang: Griya Jawi
- Mauna, Vina Inayatul. 2013. "Pisuhan Abasa Jawi Salebeting Film Punk In Love". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (13 Agustus 2019)
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Musyarofah. 2013. "Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme dalam Stiker Humor di Daerah Surakarta". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta (20 Oktober 2018)

- Nusantari, Claresta Angrippina. 2016. "Gaya Bahasa Sarkasme dalam Wacana Humor Ludruk Kirun Cs Guyon Maton. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang (20 Oktober 2018)
- Ratnawati, Sri. 2017. "Ungkapan Satire dan Sarkasme dalam Charlie Hebdo". *Skripsi*. Makasar: Universitas Hasanudin (20 Oktober 2018)
- Rockwell, Patricia. 2000. "Lower, Slower, Louder: Vocal Cues Sarcasm". *International Journal of Psycholinguistic Research*, Vol. 29, No.5. Lafayette: University of Louisiana.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2013. *Kamus Jawa-Indonesia: Krama-Ngoko*. Yogyakarta: Azzagrafika
- Solekah, maratus. 2013. "Majas Sarkasme Pada Rubrik Kriminal dalam Koran Meteor". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta (20 Oktober 2018)
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Suhardi. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Wedhawati. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius
- Winiasih, Tri. 2010. "Pisuhan dalam Basa Suroboyoan Kajian Sociolinguistik". *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret (13 Agustus 2019)
- Zoetmulder, P.J. 1982. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama